

Fikratuna

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan

The Effectiveness of Communication in The Learning of
Students' Learning Interest in Tarbiyah Faculty of
IAIN Ambon
Moh. Yamin Rumra

Hambatan Perkembangan Membaca (Disleksia) pada Anak
Ainun Diana Lating dan Basman

Penciptaan SDM Unggul Melalui Human Capital Competencies:
Studi tentang Pengembangan Kompetensi Kecerdasan
Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual
pada Pegawai IAIN Ambon
Ismail Tuanany

Birokrasi Pelayanan Publik Bidang Pendidikan
di Kabupaten Seram Bagian Timur:
Studi tentang Daya Tanggap (Responsiviness)
Birokrasi Dinas Pendidikan
Ismail DP

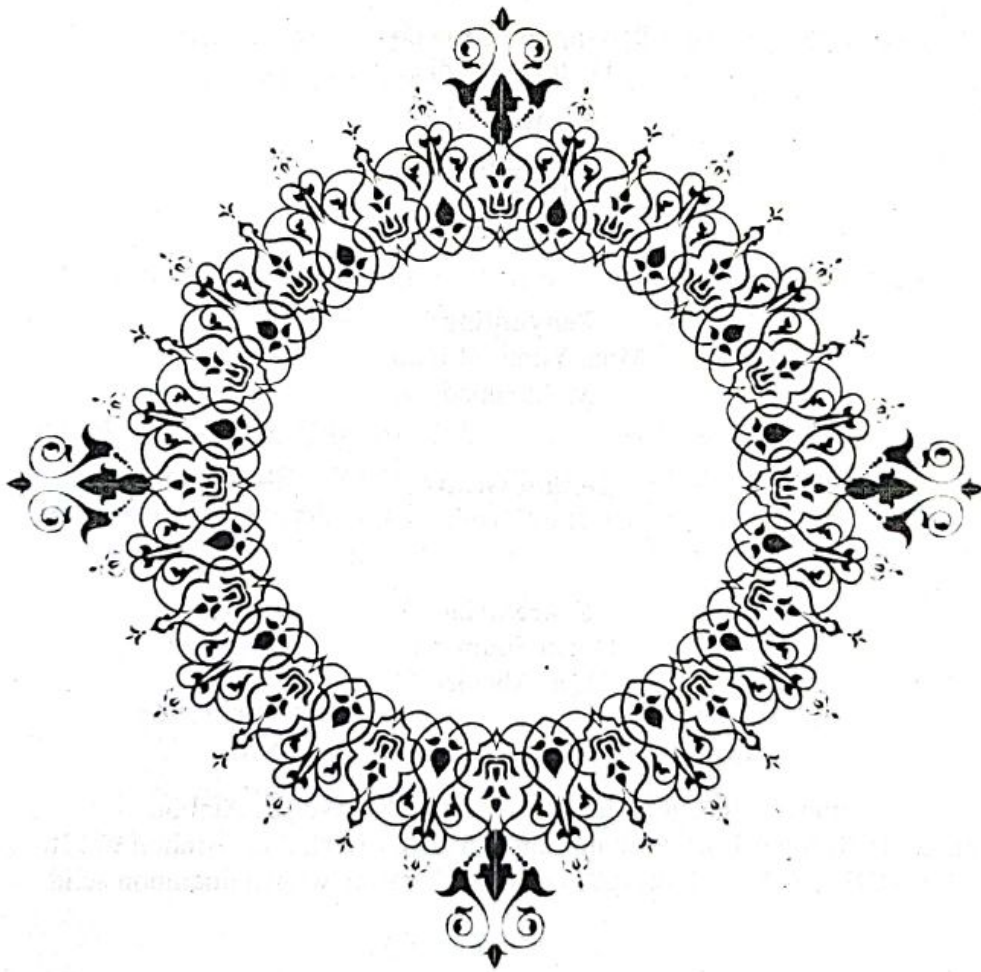
Pluralisme dalam Perspektif Tokoh Agama di Kota Ambon
Arman Man Arfa

Fikratuna | Vol. 3 | No.1 | Ambon, Juni 2011 | ISSN 1829-8186

Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Ambon
Jl. Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon
Telp. (0911) 344816. Faks (0911) 344315 email: research.iainambon@yahoo.co.id

Fikratuna

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan



ISSN 1829-8186
Vol. 3 No. 1, Juni 2011



FIKRATUNA

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan

Terbit dua kali setahun setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Dedi Djubaedi

Redaktur

Basman

Ismail DP

Penyunting

Moh. Yamin Rumra

Muhammad

Desain Grafis

Rio Suneth

Sekretariat

Ismail Soumena

Lun Alkatiri

Alamat

Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Ambon
Jl. Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon 97128
Telp. (0911) 344816. Faks (0911) 344315 website:www.iainambon.ac.id

Fikratuna Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Ambon. Penyunting menerima tulisan hasil penelitian dan kajian analitis-kritis bidang sosial keagamaan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas ukuran kwarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman. Penyunting berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa merubah isi tulisan.

DAFTAR ISI



Halaman 1-27

**The Communication Effectiveness of Learning on Students'
Learning Interest in Tarbiyah Faculty of
IAIN Ambon**
Moh. Yamin Rumra

Halaman 29-47

Hambatan Perkembangan Membaca (*Disleksia*) pada Anak
Ainun Diana Lating dan Basman

Halaman 49-79

**Penciptaan SDM Unggul Melalui *Human Capital Competencies*
Studi tentang Pengembangan Kompetensi Kecerdasan
Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual
pada Pegawai IAIN Ambon**
Ismail Tuanany

Halaman 81-107

**Birokrasi Pelayanan Publik Bidang Pendidikan
di Kabupaten Seram Bagian Timur
Studi tentang Daya Tanggap (*Responsiveness*)
Birokrasi Dinas Pendidikan**
Ismail DP

Halaman 109-136

Pluralisme dalam Perspektif Tokoh Agama di Kota Ambon
Arman Man Arfa

Halaman 137-155

Eksplorasi Perempuan di Media Massa
Djamila Lasaiba

HAMBATAN PERKEMBANGAN MEMBACA (DISLEKSIA) PADA ANAK

Ainun Diana Lating¹ dan Basman²

Abstract: This research is the study of dyslexia or learning disorders that often occurs in children. Dyslexia is very disruptive condition of children in reading which influences their academic achievement. Children with reading difficulties tend to dislike reading and writing, and even tend to avoid them as well to often feel hopeless. Complications during pregnancy, difficulty of prenatal, postnatal, including prematurity and low birth weight were also contribute in the history of dyslexic children. Reading difficulty is assumed as part of oral language difficulties. Issues raised in this paper is how to early detect dyslexia in children, to find what factors and what the emotional impact of social relationships, and whether the perception of the child to obtain intellectual violence? The research method used is through the initial tests, final tests on the growth of resistance reading or dyslexia, and the influence of social growth. The emotional growth is done by using observations, and as for the intellectual growth of children carried out by conducting preliminary tests. The result of this research is that almost every child's potential and susceptible to dyslexia, depending on the environment where the child lives. Children dyslexia category is determined on the relationship between parents and children associated with the growth of children in the community. Children in the category of dyslexia needs to have equal treatment with other children so that the growth process is equivalent to the growth of other normal children.

Kata kunci: *Hambatan membaca, dan perkembangan sosial anak*

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu predikat yang dimiliki manusia adalah manusia sosial. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menandakan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu, anak juga memiliki hak azasi

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon

² Ketua Lembaga Penelitian IAIN Ambon

manusia yang diakui oleh masyarakat bangsa-bangsa di dunia dan merupakan landasan bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian di seluruh dunia. Diakui bahwa dalam masa tumbuh kembang secara fisik dan mental membutuhkan perawatan, perlindungan yang khusus, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah lahir. Perkembangan sosial dalam hal ini keterampilan sosial anak sangat tergantung pada pola lingkungan terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan alami bagi pertumbuhan dan kesejahteraan anak.

Anak sejak dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan sampai menjadi dewasa mempunyai hak-hak dan juga kewajiban. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dan tindak kekerasan.³

Anak-anak, baik anak sendiri maupun yang ditemui dalam hidup, menciptakan kesempatan baru yang menggairahkan agar orang dewasa berubah dan tumbuh. Mereka menawarkan kesempatan untuk belajar hal-hal yang terlewatkan oleh orang dewasa sebelumnya. Belajar tentang hidup, cinta, bermain, dan memaafkan. Anak-anak melihat sesuatu dengan sudut pandang yang istimewa, yang sering berbeda dengan sudut pandang orang dewasa, tetapi hampir selalu menunjukkan hal yang baru. Anak-anak mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk melihat humor dalam situasi yang menjengkelkan dan mengesalkan orang dewasa. Mereka juga terus-menerus mengingatkan orang dewasa bahwa jika berusaha sedikit ekstra, pengalaman yang biasa saja dapat berubah menjadi pengalaman yang luar biasa dan tak terlupakan.⁴

Hubungan antara orang tua dan anak adalah hubungan yang pertama-tama dialami anak dan membedakan dirinya dengan orang lain. Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga yang memiliki efek penting bagi perkembangan sosialnya di kemudian hari. Rasa percaya dan rasa cinta tumbuh pada diri anak berkaitan erat dengan pengalaman perawatan yang diterimanya sejak dilahirkan ke dunia. Perawatan dan perlakuan yang mendatangkan rasa aman pada diri anak, lambat laun membentuk rasa percaya diri dan cinta pada orang-orang di sekelilingnya. Kelak perasaan ini akan berkembang kepada lingkungan dan orang-orang lain lebih luas dari lingkungan awalnya. Anak akan lebih mengharapkan perlakuan yang sama dari orang lain yang berhubungan dengannya, kemudian anak pun belajar memberi perlakuan tersebut kepada pihak

³ Sumiarni, M.G.E., 2006, "Kajian Hukum Terhadap Kekerasan Anak dalam Lingkup Rumah Tangga secara Terselubung," makalah disampaikan dalam Acara *Child Watch*, Lembaga Perlindungan Anak Propinsi DIY, h. 29

⁴ Vannoy, S. W., 1997, *The Greatest Gifts Our Children Give to Us: The Surprising Wisdom of Kids*, New York: Fireside, h.112

lain. Sebaliknya jika perawatan dan perlakuan yang diterima tidaklah mendatangkan rasa aman dan nyaman bagi diri anak (menyakitkan), maka anak akan mengembangkan suatu rasa tidak percaya bukan saja terhadap orang-orang yang mengasuhnya, tetapi terhadap semua orang yang berhubungan dengannya.⁵

Rasa percaya diri dan rasa cinta kelak di kemudian hari sangat penting bagi diri anak untuk membangun hubungan sosial dan kerja samanya dengan orang lain. Anak yang memiliki problem dengan rasa percaya diri akan sulit untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, sebab perasaan minder, perasaan tidak mampu dan perasaan tidak disukai akan lebih dominan memenuhi perasaannya. Citra diri positif sulit dibangun anak sehingga menjadi hambatan dalam hubungan sosial di kemudian hari.⁶

Anak harus tumbuh dan berkembang secara sehat. Anak merupakan sebagian kecil dari kelompok manusia yang merupakan makhluk hidup yang sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Sejak dilahirkan membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan biologis, psikologis, mampu sosial interaksi dengan lingkungan. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Walgito⁷ bahwa tingkah laku individu dapat berubah dari waktu ke waktu.

Interaksi dengan sesama akan memberikan arti bagi kehidupan anak. Freud dalam Gerungan⁸ mengemukakan bahwa hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa anak itu bergaul dengan lainnya, sehingga jelas bahwa tanpa interaksi sosial, anak maupun manusia secara umum tidak dapat berkembang selengkap-lengkapnyanya. Seperti yang dikemukakan oleh Bouman⁹ bahwa baru dalam pergaulan sosial untuk menjadi "manusia" yang sebenarnya dalam arti sebagai makhluk berperasaan sosial dengan sifat kodratnya. Anak dalam hubungan dengan anak atau orang lain memerlukan suatu penyesuaian diri agar mendapat pengakuan sosial di lingkungannya. Atwater berpendapat bahwa penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan sebagaimana memenuhi kebutuhan sendiri.¹⁰

⁵ Gunarsa, S. D., 2003, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Cet, ke-7), Jakarta: Gunung Mulia, h. 78

⁶ Hanum, F, 2006, "Memenuhi Hak-Hak Anak untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat," *Makalah*, disampaikan pada Workshop Relawan dan Tokoh Masyarakat B3S DIY, h. 103

⁷ Walgito, B., 2002, *Pengantar Psikologi Umum*, (ed. 3), Yogyakarta: Andi, h. 22

⁸ Gerungan, W. A., 1988, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco, h. 98

⁹ Bouman, P. J., 1980, *Ilmu Masyarakat Umum*, Jakarta: PT Pembangunan, h. 31

¹⁰ Atwater, E., 1979, *Psychology of Adjustment*, New York: Prentice Hall Inc., h. 35

Lingkungan sangat memengaruhi respon dan pola perilaku anak seperti yang dinyatakan oleh Bronfenbrenner¹¹ dalam Berns, bahwa aspek-aspek keterampilan sosial anak sangat tergantung pada lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga yang merupakan interaksi langsung dengan anak, perubahan sosial, dan budaya lingkungan setempat dapat memengaruhi persepsi anak tentang kekerasan yang dialami secara langsung maupun tidak langsung.

Masalah keterampilan sosial juga sering kali luput dari perhatian orang tua. Anak disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis semata, sehingga mereka kehilangan waktu untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya ataupun lingkungannya. Permainan modern juga bersifat individualis sehingga menghambat anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya.¹²

Pendidikan di suatu negara adalah realisasi kebijaksanaan negara yang bersangkutan untuk meningkatkan masyarakat ke taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Dalam pasal 31 ayat (2) Undang-Undang dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Ketentuan ini terkait dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga dapat membentuk perilaku anak atau peserta didik. Bentuk perilaku yang berkembang pada masa anak-anak awal berdasarkan landasan yang diletakan pada masa bayi, dan sebagainya lagi merupakan bentuk perilaku baru itu didapat dari lingkungan tumbuh kembang anak seperti: teman di luar rumah, menonton televisi, bioskop atau buku komik. Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang tampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi dalam kenyataannya masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Perkembangan individu ada yang berkembangnya normal ada yang mengalami hambatan dalam perkembangan.¹³ Ada beberapa hambatan yaitu: 1. Gangguan membaca/*Dyslexia*, 2. Gangguan matematika/*Dyscalculia*, 3. Gangguan tulisan/*Dysgraphia*, 4. *Afasia*, 5. *Autis*, 6. Retardasi mental/*Down's Syndrom*, 7. *Gifted*, 8. Gangguan belajar/*Learning Disabilities*, 9. Gangguan kekirian/*Cerebral Palsy*, 10. ADHD/*Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*, 11. *Verbalism* pada anak buta, 12. *Comperension Skill*, 13. Penyakit kronis, 14. Disfungsi otak minimal/*Minimal Brain Dysfunction*, 15. Tuna netra, 16. EDBD/*Emotional Disturbance/Behavioral Disorder*, 17. Remaja Drug.¹⁴

¹¹ Berns, R. M., 2004, *Child Family, School, Community, Socialization and Support*, New York: Thomson Learning, h. 4

¹² Ekowarni, E., 2005, *Psikologi Perkembangan Anak, Materi Kuliah S2*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, tidak diterbitkan, h.5

¹³ Barnadib, Sutari, 1996, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi, h. 14-15

¹⁴ Kaplan dan Sadock, 1989, *Synopsis of Psychiatry*, Baltimore: William & Wilkins, h. 691)

Disleksia adalah ketidakmampuan membaca sesuai umurnya, padahal intelegensia normal. Pada zaman dulu dianggap bahwa disleksia terjadi karena gangguan gerakan bola mata untuk membaca. Akibatnya banyak terapi ditujukan kepada fungsi mata, misalnya *vision therapy*. Pendapat ini ternyata tidak benar dan terapi seperti ini tidak dianjurkan lagi. Disleksia sangat berkaitan dengan membaca dan prestasi akademis. Anak dengan gangguan membaca cenderung tidak menyukai bacaan, menulis dan bahkan cenderung menghindarinya, sering merasa putus asa terhadap kegagalan awal sehingga mengakibatkan anak disleksia jadi malas dan takut untuk mencoba yang berdampak pada kecemasan yang berlebihan. Disleksia jarang ditemukan? Tidak juga. Penelitian di Indonesia ditemukan bahwa disleksia terjadi pada 5-10% di antara anak sekolah. Disleksia lebih banyak dialami oleh anak laki-laki.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Pendidikan di suatu negara adalah realisasi kebijaksanaan negara yang bersangkutan untuk meningkatkan masyarakat ke taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Dalam negara yang menganut demokrasi sebagai idiologi dalam tata kehidupan masyarakat, pendidikan bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja oleh negara, melainkan merupakan *state of mind* oleh dan dari warga masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan itu tidak hanya suatu ide, tetapi sesuatu yang dibuat ideal. Pendidikan bagi suatu masyarakat adalah suatu aspirasi dan tumpuan yang besar artinya. Pendidikan merupakan komponen dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya. Pendidikan khususnya di Indonesia dewasa ini, belum menunjukkan perubahan yang signifikan terutama pendidikan di Maluku, terutama menyangkut dengan peningkatan sumber daya manusia. Permasalahannya adalah, bagaimana deteksi disleksia pada anak, faktor penyebab dan dampaknya pada hubungan sosial, emosi dan apakah persepsi anak terhadap kekerasan dapat intelektualnya?

Penelitian dilakukan pada peserta didik di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Secara empirik penelitian pada anak dalam rentang usia 8-10 tahun.

Sebelum menjelaskan permasalahan di atas terlebih dahulu dijelaskan pengertian istilah yang berkaitan dengan penelitian yaitu

1. Pengertian Disleksia

Disleksia dalam kamus kedokteran adalah; ketidakmampuan untuk membaca, mengeja, atau membaca kata walaupun mampu melihat dan mengenali huruf.¹⁶ *Dyslexia* adalah bahasa Yunani, yang terdiri dari dua

¹⁵ <http://disleksia.wordpress.com>

¹⁶ Difa Danis, 2004, *Kamus Kedokteran*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, h. 93

kata yaitu; "DYN" bermakna susah, dan "LEXIA" bermakna tulisan. Disleksia bukanlah salah satu penyakit sehingga tidak bisa diobati dengan obat, tetapi merupakan salah satu gangguan dalam pembelajaran yang biasanya dialami oleh anak-anak.¹⁷

Gangguan membaca ditandai oleh gangguan kemampuan untuk mengenali kata, membaca yang lambat dan tidak tepat. Disleksia terjadi pada masa anak-anak yang relatif sering pada usia sekolah tampak dimulai dari keluarga dan sering disertai dengan gangguan ekspresi tulisan. Menurut Bernt istilah disleksia digunakan bertahun-tahun untuk menggambarkan sindroma ketidakmampuan membaca yang juga termasuk difisit bicara, bahasa, dan kebingungan kanan dan kiri (*right-left confusion*).¹⁸ Disleksia seringkali disertai dengan ketidakmampuan dalam akademik lain atau diistilahkan secara umum seperti gangguan belajar, gangguan membaca dimodifikasikan dari gangguan perkembangan spesifik dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi ketiga yang direvisi (DSM- III R) dalam PPDGI III menjelaskan bahwa disleksia menjadi gangguan belajar (gangguan keterampilan akademik. Pada dasarnya pencapaian membaca anak-anak disleksia di bawah tingkat yang diharapkan untuk usia pendidikan dan kecerdasan anak. Gangguan ini cukup memengaruhi keberhasilan akademik atau aktivitas harian yang melibatkan membaca. Menurut DSM- IV, jika ditemukan suatu kondisi neorologis atau gangguan sensorik, derajat ketidakmampuan membaca adalah melebihi yang biasanya menyertai kondisi tersebut.¹⁹

Definisi DSM-IV tentang gangguan membaca berbeda dari definisi *International Classification of Disease* revisi ke-10 (ICD-10). Menurut ICD-10 anak-anak dengan gangguan membaca spesifik seringkali memiliki riwayat gangguan bicara, bahasa, dan mengeja.²⁰ Diperkirakan 10-20 persen anak usia sekolah di Indonesia memiliki gangguan membaca. Penelitian prevalensi memiliki angka yang terentang antara 10 dan 15 persen. Disleksia lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki tiga sampai empat kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki yang mengalami gangguan membaca cenderung emosional, hubungan sosialnya tidak normal, dalam perkembangan sosial menurut beberapa ahli mengalami hambatan.²¹

¹⁷ Elliot, Stephen, 1999, *Educational Psychology, Effective Learning*, Second Edition, Singapura: Times Mirror, h. 231

¹⁸Bernt, T. J., 1992. *Child Development*, 5 th ed., Holt, Orlando: Rinehart & Winston Inc., h.346

¹⁹ Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007, *Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa di Indonesia*, Jakarta: h 30-31

²⁰ *Ibid.*, h. 29

²¹ Sally, Shaywitz, Bennett. 2006. *Journal, Pediatric Neurology Principles and Practice*. Edisi : 4. Volume 1, Mosby. Philadelphia

2. Penyebab Disleksia

Tidak ada penyebab tunggal yang diketahui untuk disleksia, karena banyak disertai gangguan belajar dan kesulitan berbahasa, gangguan membaca kemungkinan adalah multifaktoral. Satu penelitian terakhir menunjukkan adanya hubungan antara disleksia dan kelahiran di bulan Mei, Juni dan Juli, yang mengarahkan bahwa pemaparan pranatal dengan penyakit infeksi maternal, seperti influenza dalam musim dingin mungkin berperan dalam gangguan membaca.²²

Penelitian di tahun 1930-an berusaha untuk menjelaskan gangguan membaca dengan model fungsi hemisferik serebral, yang menyatakan korelasi positif gangguan membaca dengan tangan kiri, mata kiri atau lateralitas campuran. Tetapi penelitian epidemiologis selanjutnya tidak menemukan hubungan konsisten antara gangguan membaca dan lateralitas tangan dan mata. Tetapi kebingungan kanan dan kiri (*right-left confusion*) telah ditunjukkan berhubungan dengan kesulitan membaca. Beberapa penelitian terakhir pemeriksaan tomografi komputer (CT, *computed tomography*) pencitraan resonansi magnetik (MRI, *magnetic resonance imaging*) dan pada otopsi telah menunjukkan simetrisitas abnormal pada lobus temporalis dan parietalis orang dengan gangguan membaca.²³

Menurut Kaplan, bahwa banyak yang menghubungkan gangguan membaca dengan defisit samar-samar yang visual atau verbal (yaitu auditoris). Terdapat lebih banyak bukti untuk defisit verbal dibandingkan defisit visual, jadi gangguan membaca dianggap bagian dari gangguan bahasa oral. Membaca memerlukan otak yang cukup matur dan cukup utuh untuk mengintegrasikan informasi yang datang dari berbagai sistem pemroses dan menyisihkan simulasi yang mengganggu ke latar belakang. Di samping itu, membaca memerlukan kebebasan yang cukup untuk memungkinkan penanaman energi dalam pekerjaan dan suatu sistem sosiokultural yang memandang membaca sebagai dasar untuk bertahan hidup.²⁴

Insidensi tinggi gangguan membaca cenderung ditemukan pada anak-anak dengan palse serebral yang memiliki kecerdasan normal, dan antara anak epileptik. Komplikasi selama kehamilan, kesulitan pranatal, pascanatal termasuk prematuritas serta berat badan lahir rendah adalah juga ditemukan dalam riwayat anak disleksia.²⁵

²² DD., Duane, 1989. *Neurobiological Correlates of Learning Disorders*, New York: the Mc Millan Company, h. 53

²³ Kaplan & Sadock, 1989, h. 82

²⁴ *Ibid.* h. 691

²⁵ Duane, 1989, *Ibid.*, h. 98

3. Faktor-faktor Penyebab Disleksia

Anak sulit belajar? Hal tersebut sangat menjadi ketakutan bagi orang tua di jaman sekarang. Anak terpaksa les macam-macam, tidak ada waktu bermain, semua jadi sibuk mengajar anak. Ternyata anak mengalami disleksia, mau les berjam-jam juga sia-sia. Kesulitan belajar merupakan istilah yang digunakan bila prestasi anak tidak sesuai dengan inteligensinya.

Kesulitan membaca mungkin disebabkan terutama oleh gangguan menyeluruh dalam fungsi intelektual yang ditemukan pada retardasi mental, yang dapat diperiksa dengan memberikan tes kecerdasan baku. Penyebabnya di antaranya adalah: Anak-anak yang mengalami gangguan membaca biasa dibarengi dengan perhatiannya menurun atau gangguan hiperaktif/ ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*) dan kesulitan belajar (LD / *Learning Disabilities*). Berikut ini peneliti akan menjelaskan tentang ADHD dan LD.

1. Faktor ADHD.

ADHD merupakan gangguan psikiatri yang ditandai oleh hilangnya perhatian dengan atau disertai oleh Hiperaktif. Gejala ini timbul sebelum usia anak mencapai 7 tahun dan tidak hilang dengan bertambahnya usia seseorang sehingga bila tidak ditangani secara serius maka akan menimbulkan permasalahan yang sangat berarti. Anak yang didiagnosa menderita ADHD cenderung melakukan tindakan tanpa disertai dengan berpikir, kesulitan konsentrasi dan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Risiko terbesar yang dihadapi biasanya anak akan mengalami *droup-out*, menggunakan obat-obat terlarang, dan sukar memperoleh keberhasilan dalam dunia kerja.

Sebagian orang Indonesia percaya bahwa ADHD merupakan kondisi halusinasi yang disebabkan oleh pengaruh obat sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa ADHD disebabkan karena pengaruh orang tua yang cenderung memanjakan anak-anaknya. Anak yang diduga mengidap ADHD dapat dideteksi dengan menggunakan PET scan, SPECT scan, Quantitative EEGs scan. Sebagai prediktor utama dalam menentukan treatment yang sesuai bagi anak dengan gangguan Attention Deficit/Hyperactivity Disorder ADHD maka *parent cognition* atau pengetahuan orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Terutama dalam menentukan intervensi yang sesuai kepada anak dan besar kemungkinan kesadaran ini akan membuat anak bisa mengurangi gejala ADHD yang dideritanya.²⁶

²⁶ Kaplan and Sadock, *Ibid.*, h. 702

2. Faktor LD

Learning Disabilities LD adalah gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan dalam mempelajari pengetahuan yang diharapkan. Gangguan ini juga memengaruhi kemampuan orang untuk menginterpretasikan apa yang dilihat dan didengarnya, atau untuk menghubungkan informasi dari bagian-bagian yang berbeda ke otak. Keterbatasan ini dapat dilihat pada banyak hal, seperti kesulitan yang lebih khusus dalam hal berbicara, dan menulis bahasa, koordinasi, *self control* dan perhatian. Kesulitan tersebut dapat meluas hingga pada pekerjaan sekolah yang pada akhirnya dapat menyulitkan mereka untuk membaca, menulis dan berhitung. *Learning Disabilities* dapat menjadi kondisi yang berlangsung lama, dan di beberapa kasus memengaruhi banyak aktivitas kehidupan seseorang, yaitu di sekolah, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga bahkan hubungan pertemanan dan bermain.²⁷

C. Landasan Teori

Kesulitan baca tulis bukan pertanda anak bodoh, mungkin ia membutuhkan cara belajar yang berbeda. Membaca di depan kelas adalah siksaan bagi si disleksia. Bulan-bulan pertama duduk di kelas I SD amat gembira. Namun, saat teman-teman sudah mulai bisa membaca, ia masih bergulat dengan kesulitannya. "Memikirkan dulu ini huruf apa,". Anak yang terganggu kemampuan baca atau tulis biasa disebut dengan istilah disleksia, ternyata tidak berarti terbelakang atau bodoh, asalkan ditangani secara benar, tepat dan dimulai sejak dini dibarengi ketekunan serta motivasi yang kuat akan mengatasi kelainan itu. Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis. Namun sepanjang seseorang hanya mengalami disleksia murni saja, menurut dr. W. Roan, psikiater, pada umumnya ia hanya satu gangguan perkembangan spesifik pada tahap usia tertentu. Pada saat pertumbuhan otak dan sel otaknya sudah sempurna, ia akan dapat mengatasinya, akan tetapi selama mendapat gangguan ia memerlukan pelatihan khusus untuk mengejut ketertinggalannya.²⁸

Disleksia oleh sebagian ahli psikologi dibagi menjadi disleksia visual, disleksia auditori dan disleksia kombinasi (visual-auditori). Sebagian ahli lain membagi disleksia berdasarkan apa yang dipersepsi oleh mereka yang mengalaminya yaitu, persepsi pembalikan konsep (suatu kata dipersepsi sebagai lawan katanya), persepsi disorientasi vertikal atau horizontal (huruf atau kata berpindah tempat dari depan ke belakang atau sebaliknya, dari barisan atas ke barisan bawah dan

²⁷ (www.psikologi.com).

²⁸ Andri, 2010, Artikel dalam www.yourexpedition.com

sebaliknya), persepsi teks terlihat terbalik seperti di dalam cermin, dan persepsi di mana huruf atau kata-kata tertentu jadi seperti "menghilang". Siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin, suku bangsa atau latar belakang sosio ekonomi-pendidikan, bisa mengalami disleksia, namun riwayat keluarga dengan disleksia merupakan faktor risiko terpenting karena 23-65% orang tua disleksia mempunyai anak disleksia juga.²⁹

Pada awalnya anak laki-laki dianggap lebih banyak menyandang disleksia, tapi penelitian-penelitian terkini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara jumlah laki-laki dan perempuan yang mengalami disleksia. Namun karena sifat perangai laki-laki lebih kentara jika terdapat tingkah laku yang bermasalah, maka sepertinya kasus disleksia pada laki-laki lebih sering dikenali dibandingkan pada perempuan.

Disleksia bukan aleksia, yang disebut belakangan ini merupakan gangguan kemampuan membaca atau mengenali huruf serta simbol huruf akibat kerusakan, infeksi, atau kecelakaan yang mengenai otak atau selaput otak sehingga otak kiri korteks oksipital (bagian belakang) terganggu. Padahal bagian otak ini berfungsi mengenali semua persepsi lihat. Karena terjadi gangguan sambungan otak kiri dan kanan, pemulihan aleksia jauh lebih sulit. Bentuk klinis disleksia bisa macam-macam. Pertama, sulit menyebutkan nama benda (anomi) amat sederhana sekalipun seperti pensil, sendok, arloji, dan lain-lain, padahal penderita mengenal betul benda itu. Gagguan bisa juga dalam kemampuan menuliskan huruf, mengeja dan membaca, misalnya pada tabel berikut ini.

Huruf yang sulit dibaca anak disleksia

Huruf	Ditulis atau dibaca
B	d, p
P	Q
Itu	Uti
Gajah	Jagah

Penelitian retrospektif menunjukkan disleksia merupakan suatu keadaan yang menetap dan kronis. "Ketidakmampuannya" di masa kanak-kanak yang nampak seperti "menghilang" atau "berkurang" di masa dewasa bukanlah karena disleksianya telah sembuh namun karena individu tersebut berhasil menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan yang diakibatkan oleh disleksianya tersebut. Semakin penting kelainan ini dikenali, semakin mudah pula intervensi yang dapat dilakukan, sehingga

²⁹ Devaraj, S. S. Roslan, 2006, *Apa itu disleksia, Panduan untuk Ibu Bapak, Guru dan Konselor*, Kuala Lumpur: PTS Profesional, h. 31

anak tidak terlanjur larut dalam kondisi yang lebih parah. Disarankan kepada orangtua yang merasa anaknya menunjukkan tanda-tanda seperti tersebut diatas agar dapat melakukan:

1. Adanya komunikasi dan pemahaman yang sama mengenai anak disleksia antara orangtua dan guru
2. Anak duduk di barisan paling depan di kelas
3. Guru senantiasa mengawasi/mendampingi saat anak diberikan tugas, misalnya guru meminta dibuka halaman 15, pastikan anak tidak tertukar dengan membuka halaman lain, misalnya halaman 50
4. Guru dapat memberikan toleransi pada anak disleksia saat menyalin soal di papan tulis sehingga mereka mempunyai waktu lebih banyak untuk menyiapkan latihan (guru dapat memberikan soal dalam bentuk tertulis di kertas)
5. Anak disleksia yang sudah menunjukkan usaha keras untuk berlatih dan belajar harus diberikan penghargaan yang sesuai dan proses belajarnya perlu diseling dengan waktu istirahat yang cukup.
6. Melatih anak menulis sambung sambil memerhatikan cara anak duduk dan memegang pensilnya. Tulisan sambung memudahkan murid membedakan antara huruf yang hampir sama misalnya 'b' dengan 'd'. Murid harus diperlihatkan terlebih dahulu cara menulis huruf sambung karena kemahiran tersebut tidak dapat diperoleh begitu saja. Pembentukan huruf yang betul sangatlah penting dan murid harus dilatih menulis huruf-huruf yang hampir sama berulang kali. Misalnya huruf-huruf dalam bentuk bulat: "g, c, o, d, a, s, q", bentuk zig zag: "k, v, x, z", bentuk linear: "j, t, l, u, y", bentuk hampir serupa: "r, n, m, h".³⁰
7. Guru dan orang tua perlu melakukan pendekatan yang berbeda ketika belajar matematika dengan anak disleksia, kebanyakan mereka lebih senang menggunakan sistem belajar yang praktikal. Selain itu kita menyadari bahwa anak disleksia mempunyai cara yang berbeda dalam menyelesaikan suatu soal matematika, oleh karena itu tidak bijaksana untuk "memaksakan" cara penyelesaian yang klasik jika cara tersebut sukar diterima oleh sang anak.³¹
8. Aspek emosi. Anak disleksia dapat menjadi sangat sensitif, terutama jika mereka merasa bahwa mereka berbeda dibanding teman-temannya dan mendapat perlakuan yang berbeda dari gurunya. Lebih buruk lagi jika prestasi akademis mereka menjadi demikian buruk akibat "perbedaan" yang dimilikinya tersebut. kondisi ini akan membawa anak menjadi individu dengan "*self esteem*" yang rendah

³⁰ Kaplan, dan Sadock. *Ibid.*, h. 715

³¹ Devaraz, *Ibid.*, h. 32

dan tidak percaya diri. Dan jika hal ini tidak segera diatasi akan terus bertambah parah dan menyulitkan proses terapi selanjutnya. Orang tua dan guru seyogyanya adalah orang-orang terdekat yang dapat membangkitkan semangatnya, memberikan motivasi dan mendukung setiap langkah usaha yang diperlihatkan anak disleksia. Jangan sekali-kali membandingkan anak disleksia dengan temannya, atau dengan saudaranya yang tidak disleksia.³²

Jika anak didiagnosa disleksia kemudian diabaikan, ditolak dianggap berbeda dari yang lain maka akan menimbulkan efek yang negatif terhadap perkembangan emosi anak. Efek negatif tersebut menimbulkan emosi tidak stabil dan cenderung emosional dan bahkan bertindak kekerasan. Menurut Bermann dan Edleson bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak-anak berbeda-beda. Misalnya konflik dalam keluarga, yaitu faktor ekonomi dapat menjadi penyebab kekerasan terhadap anak.³³

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan tes awal tes akhir pada hambatan perkembangan membaca/disleksia, dan angket perkembangan sosial. Sedangkan untuk perkembangan emosi dengan cara observasi, dan kalau untuk perkembangan intelektualnya dengan cara menggunakan tes awal.

1. Item hambatan perkembangan membaca anak atau Disleksia

Aspek-aspek yang diukur berikut ini: Tes pencapaian membaca yang baku, Tes pengejaan baku, Menulis suatu komposisi Mencontohi rancangan, Menggambarkan tokoh manusia, Tes mengisahkan gambar

2. Angket Perkembangan Sosial.

Angket keterampilan sosial disusun berdasarkan empat aspek yang disimpulkan dari beberapa teori diantaranya:

- a. Perkembangan sosial dirumuskan sebagai suatu urutan perilaku sosial yang teratur adalah perilaku yang dapat diterima oleh kelompok dan lingkungan budaya setempat³⁴
- b. Sebagai dorongan untuk interaksi dengan orang lain komunikasi, hubungan interpersonal adalah dapat berinterak

³² Desmita, *Ibid.*, h. 72.

³³ Bermann, S.A.G., & Edleson, J.L. 2001, *Domestic Violence in The Lives of Children*. Washinton DC: American Psychological Association, h. 264

³⁴ Hurlock, 1978, *Ibid.*, h. 281

sosial, berteman, bekerja sama dan berhubungan dengan orang lain³⁵

- c. Sebagai penyesuaian sosial adalah perilaku dan tutur kata sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial³⁶ dan,
- d. Dapat menyelesaikan masalah adalah bisa menyelesaikan masalah yang terjadi antara kelompok sebaya dengan damai dan kekeluargaan³⁷

3. Observasi terhadap perkembangan emosi anak disleksia

Peneliti melakukan observasi pada perkembangan emosi anak didiagnosa disleksia. Hal-hal yang diobservasi berupa: terpesona, marah, terkejut, kecewa, kecewa/marah, takut/tegang, takut, tegang.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data hubungan antara disleksia dengan perkembangan sosial menggunakan Analisis Regresi. Analisis regresi selain mengukur: (1) kekuatan hubungan antara dua variabel yaitu: variabel dependen: hambatan perkembangan membaca/ disleksia dan variabel independen: perkembangan sosial dan (2) menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.³⁸

Untuk analisis data, meneliti dampak variabel independen terhadap variabel dependen perbedaan yakni hambatan perkembangan membaca anak/disleksia terhadap emosi intelektual dengan menggunakan analisis statistik Uji- t SPSS versi 2000.

Pengumpulan data menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Dengan kata lain peneliti menggunakan metode campuran, dengan cara mengkombinasikan kedua bentuk data untuk menerangkan dan mengeksplor problem penelitian dengan cara terbaik. Rancangan metode campuran merupakan prosedur untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian tunggal dan untuk menganalisa dan melaporkan data ini berdasarkan prioritas, sekuensi, dan level integrasi informasi.

Tes IQ dengan memakai teori Binet yakni perbandingan tetap, mengukur kecerdasan seorang anak dengan cara membandingkan dengan

³⁵ Cox, R. D., & Gun W. B., 1980, "Interpersonal Skill in the School: Assessment and Curriculum Development" (dalam Rathjen & Foreyt, *Sosial Competence: Interventions for Children and Adults*), New York: Pergamon Press, h. 396

³⁶ Cartledge, G., & Milburn, J.F., 1995, *Teaching Sosial Skill to Children and Youth*, New York: Allyn and Bacon, h. 278

³⁷ Kelly, J. A., 1982, *Social Skill Training: A Practical Guide for Intervention*, New York: Springer Publishing Co, h. 308

³⁸ Kuncoro, M., 2004, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Ed. Ke-2. Yogyakarta: AMP YKPN, h. 120

kecerdasan anak-anak normal pada umumnya pada umur tertentu yang sudah dituangkan dalam item-item tersebut. Oleh karenanya, untuk menentukan kedudukan anak dalam hubungannya dengan inteligensi memakai pedoman perbandingan tetap.³⁹

$$\text{Rumusnya adalah IQ} = \frac{\text{MA}}{\text{CA}} \times 100$$

Hubungan Disleksia Anak Terhadap Perilaku sosial / Keterampilan Sosial

		Disleksia anak	Keterampilan Sosial
Disleksia anak	Korelasi Pearson	1	-.957**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	94	94
Keterampilan Sosial	Korelasi Pearson	-.957**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	94	94

** Korelasinya sangat signifikan $p \leq 0.010$

E. Pembahasan

Pengumpulan data akan dilaksanakan di lingkungan sekolah. Meskipun pelaksanaan pembagian alat ukur dilakukan di luar sekolah. Pembicaraan mengenai manusia tidak bisa dipisahkan dari pengaruh lingkungannya. Salah satu sistem lingkungan yang sangat kuat pengaruhnya secara langsung adalah mikro-sistem. Disebutkan bahwa mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu. Dalam mikrosistem dijumpai kelompok seperti, keluarga, kelompok sebaya, sekolah, tetangga dan interaksi terjadi secara langsung dengan anak.

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh antara disleksia anak dengan keterampilan sosial, emosional inteligensi, berkorelasi negatif dan signifikan. Anak-anak berperilaku keterampilan sosial rendah menunjukkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam hal ini sikap agresi yang tidak terkontrol, sikap yang tidak dapat mempertahankan hubungan dengan teman dan sikap yang tidak bisa diajak kerjasama.

³⁹ Mustaqim, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 115

Apabila tidak ada upaya untuk menanamkan pemahaman mengenai buruknya kekerasan. Dan tidak adanya model yang memberi contoh mengenai perilaku damai atau *baku bae* (memafkan) dan perilaku bersahabat, maka model kekerasan akan terbawa dalam rentang kehidupan anak selanjutnya.

Keterampilan sosial anak-anak yang didiagnosa disleksia sangat negatif atau rendah disebabkan karena beberapa hal: (1) karena anak tidak mendapat kesempatan untuk melakukan latihan dan mempraktekan keterampilan sosialnya meskipun sebetulnya pemahaman tentang keterampilan sosial telah dimilikinya serta tidak mempunyai kesempatan untuk mendapat umpan balik tentang perilakunya dan (2) karena anak tidak tahu bagaimana seharusnya berperilaku trampil secara sosial. Salah satu efek dari meningkatnya keterampilan sosial adalah membaiknya hubungan antara anak dengan kelompok teman sebaya.

Keterampilan sosial individu tergantung pada pola-pola kejadian lingkungan, dan transisi sepanjang perjalanan hidup dan kondisi sosial. Perbedaannya sangat signifikan pada pengaruh anak disleksia terhadap keterampilan sosial ($t=6.165$) arahnya menunjukkan positif maka keterampilan sosial anak disleksia hasilnya ($t=6.221$) arahnya menunjukkan negatif.

Setiap anak adalah unik. Ketika kita memperhatikan anak-anak di dalam ruang kelas, kita akan melihat perbedaan individual yang sangat banyak. Bahkan anak-anak dengan latar belakang usia hampir sama, akan memperlihatkan penampilan, kemampuan, temperamen, minat dan sikap yang sangat beragam.

Dalam kajian psikologi, masalah individu mendapat perhatian yang besar, ini didasarkan atas kenyataan bahwa di dunia tidak ada dua orang yang persis sama. Bahkan anak kembar sekali pun masih ditemukan adanya beberapa dimensi perbedaan di antara keduanya. Individu menunjukkan kedudukan sebagai perorangan atau persona. Sebagai orang perorangan, individu memiliki sifat-sifat atau karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan individu lainnya, perbedaan inilah yang disebut dengan perbedaan individual.

Ciri-ciri, sifat-sifat karakteristik individual ini dapat berupa karakteristik bawaan sejak lahir dan dapat pula berupa karakteristik yang diperoleh dari hasil pengaruh lingkungan. Seorang bayi yang baru lahir misalnya merupakan hasil perpaduan dari dua garis keturunan, keturunan ayah dan keturunan ibu.

Secara umum, perbedaan individual ada dua, yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horizontal. Perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniah seperti, bentuk, tinggi, besar, kekuatan dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horizontal adalah

perbedaan individu dalam aspek mental seperti, tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, temperamen, dan sebagainya. Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar adalah emosi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan penelitian ini secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Disleksia merupakan hambatan perkembangan membaca anak-anak, disleksia bukan merupakan suatu penyakit menular, sehingga tidak perlu ditakuti atau diobati dengan cara penyembuhan minum tablet/kapsul obat. Disleksia kalau tidak dikenali sejak dini dan ditangani secara cepat, serius dan benar akan memengaruhi perkembangan yang lain bagi individu. Disleksia dapat memengaruhi keterampilan sosial, emosi intelektual. Jika anak disleksia, maka akan mengalami hambatan pada perilaku sosial dalam hal ini keterampilan sosial, emosi, dan intelektual.

Perkembangan keterampilan sosial anak merupakan hal yang asasi di mana anak diberi pilihan untuk mengembangkan aspek-aspek keterampilan sosialnya sesuai dengan kemampuan dan perkembangan lingkungan dimana anak dibesarkan. Secara statistik hasilnya menunjukkan adanya pengaruh disleksia terhadap keterampilan sosial anak ($t=6.165$).

2. Dalam penelitian ini peneliti sangat setuju dan sependapat dengan teorinya Bronfenbrenner (ekologi sistem) yang menyatakan bahwa lingkungan tempat tumbuh dan berkembang anak sangat memengaruhi pola perilaku anak di masa-masa berikutnya. Keterampilan sosial anak sangat bergantung pada lingkungan di mana anak itu tumbuh. Lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat untuk anak berinteraksi untuk menghadapi setiap perubahan sosial. Kekerasan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan yang luas seringkali di alami seorang anak baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Peristiwa sosial jangan sampai dibiarkan menjadi beban bagi anak, karena akan memengaruhi daya perkembangan dan kreativitas anak terhadap dunia luar yang positif. Koefisien korelasi (r) antara dampak disleksia terhadap emosi intelektual = 0,282 dengan $p \leq 0,01$ berdasarkan hasil analisis data tersebut. dapat disimpulkan bahwa Ada korelasi positif yang sangat signifikan antara disleksia dan dampaknya terhadap emosi intelektual.

Dalam penelitian ini peneliti sangat setuju dan sependapat dengan teorinya Bronfenbrenner (ekologi sistem) yang menyatakan bahwa

lingkungan tempat tumbuh dan berkembang anak sangat memengaruhi pola perilaku anak di masa-masa berikutnya. Keterampilan sosial anak sangat bergantung pada lingkungan di mana anak itu tumbuh. Lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat untuk anak berinteraksi untuk menghadapi setiap perubahan sosial. Kekerasan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan yang luas seringkali di alami seorang anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwater, E., 1979, *Psychology of Adjustment*, Prentice Hall Inc., New York.
- Affandi, H. I., 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Barnadib, Sutari, 1996, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi
- Bouman, P. J., 1980. *Ilmu Masyarakat Umum*, PT Pembangunan, Jakarta.
- Berns, R. M., 2004, *Child Family, School, Community, Socialization and Support*, Thomson Learning, New York.
- Brown, R., 1995, *Prejudice Menangani "Prasangka" dari Perspektif Psikologi Sosial* (terj.) Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cartledge, G. & Milburn, J. F., 1995, *Teaching Social Skill to Children and Youth*,
- Camara, D. H., 2000, *Spiral Kekerasan*, (terjemahan Komunitas Apiru), Yogyakarta: INSIS PRESS, dan Pustaka Pelajar.
- Cox, R. D., & Gun W. B., 1980, "Interpersonal Skill in the School: Assessment and Curriculum Development" (dalam Rathjen & Foreyt, *Sosial Competence: Interventions for Children and Adults*), Pergamon Press, New York.
- Dagun, S. M., 2002, *Psikologi Keluarga*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Difa Danis, 2004, *Kamus Kedokteran*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- DePorter, B, & Mike, H., 2003, *Quantum Learning membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (terjemahan Alwiyah Abdurrahman), Kaifa, Bandung.
- Ekowarni, E., 2005, Psikologi Perkembangan Anak, *Materi Kuliah S2*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- _____, 2006, Pemahaman dan Sensitivitas terhadap Hak-Hak serta Perlindungan anak dari berbagai bentuk Kekerasan, *Pidato* pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi UGM, tidak diterbitkan.

- Faturochman, "Konflik Ketidakadilan dan Perbedaan Identitas," *Studi Kasus* 2002, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fromm, E., 2004, *Akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikologi atas Watak Manusia* (cet. ke-3), (terjemahan Imam Mutaqin), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gerungan, W. A., 1988, *Psikologi Sosial*, PT Eresco, Bandung, Allyn and Bacon, New York.
- Gilligan, J. 1996. *Violence as Tragedy*, Vintage Books, New York.
- Gunarsa, S. D., 2003, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Cet, ke-7), Gunung Mulai, Jakarta.
- Hanum, F, 2006, Memenuhi Hak-Hak Anak untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat, *Makalah*, disampaikan pada Workshop Relawan dan Tokoh Masyarakat B3S DIY.
- Hurlock, E. B., 1978. *Perkembangan Anak*, Jilid 1 (terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih), Erlangga, Jakarta.
- Jones, C., 1988. *Parents are Teacher Too*, Williamson Publishing Co. Charlotte, Vermont USA.
- Kaplan dan Sadock, 1989, *Synopsis of Psychiatry*, Baltimore: William & Wilkins
- Latifah, L., 2002. Kompetensi Sosial, Status Sosial dan Viktimisasi di Sekolah Dasar, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. T., 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Moshman, d., Glove, J. A. & Brunning, R. H., 1987, *Developmental Psychology: A Topical Approach*, Harper-collins Publisher Inc, Nebraska.
- Santoso, T., 2001. *Kekuasaan dan Kekerasan "dalam Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Fisip Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya.
- _____, 2002. *Teori-Teori Kekerasan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sarwono, S. W., 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Balai Pustaka, Jakarta.
- _____, 2003. Baku Bae Harus diawali dengan Itikad, *Makalah*, dibacakan pada "Musyawarah Raja/Latupati untuk Menata Masa Depan Maluku, Universitas Pattimura, Ambon, 7 Januari 2003. tidak diterbitkan.
- Sugito, S., 1997. Upaya Peningkatan Persepsi Diri Melalui Pelatihan Pengenalan Diri, *tesis*, Program Studi Psikologi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Sumiarni, M.G.E. 2006, Kajian Hukum Terhadap Kekerasan Anak dalam Lingkup Rumah Tangga secara Terselubung, *makalah* disampaikan dalam Acara Child Watch Lembaga Perlindungan Anak Propinsi DIY.
- Suseno, Frans Magnis., 2000. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (cet. Ke-8), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Komisi Nasional Perlindungan Anak. Jakarta.
- Vago, S., 2003, *Sosial Change*, (Ed), Upper Saddle River, New Jersey.
- Vannoy, S. W., 1997, *The Greatest Gifts Our Children Give to Us: The Surprising Wisdom of Kids*. Fireside. New York
- Walgito, B., 2002, *Pengantar Psikologi Umum*, (ed. 3), Andi, Yogyakarta.
- Wenar, C., 1994. *Developmental Psychopathology*. McGraw-Hil Inc. New York.